BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Barongsai adalah salah satu keragaman budaya yang ada di Indonesia. Barongsai merupakan sebuah kesenian yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Kesenian barongsai hadir di Indonesia seiring dengan kedatangan imigran penduduk Cina. Barongsai masuk ke Indonesia diperkirakan sekitar abad ke-17 ketika terjadi migrasi besar dari Tiongkok Selatan (Christanto, 2019).Secara geografis Cina dekat dengan kawasan Asia Tenggara, sehingga banyak masyarakat Cina yang bermigrasi ke wilayah tersebut berabad-abad yang lalu. (Putri et al., 2022: 90). Mereka bermigrasi menggunakan perahu untuk mendapatkan kehidupan baru dan lebih baik.

Penduduk Cina memasuki negara-negara di Asia Tenggara sebagai pedagang (Dahana, 2000:54). Mereka masuk ke wilayah Indonesia dimana tempat yang pertama didatangi adalah Palembang menjadi tempat pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Setelah itu, mereka datang ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Mereka memilih menetap di daerah Tuban, Gresik, Surabaya, Banten, dan Jakarta (Kusumaningtyas, 2009:13). Kedatangan Cina ke Indonesia tentu juga membawa kebudayaan dan agama mereka. Maka, tidak heran kebudayaan Cina menjadi kebudayaan Indonesia. Dengan begitu, lahirlah barongsai sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

Etnis Cina masuk dan menetap di Kota Padang tidak diketahui kapan pastinya (Putri et al., 2022: 90). Hal yang pasti bahwa mereka sudah menetap sejak zaman Kolonial Belanda. Mereka datang bersamaan dengan orang Belanda, ketika organisasi dagang Hindia Belanda, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), mendirikan kantor pusatnya di Padang pada abad ke-17 atau sekitar tahun 1664 (Colombijn dalam Setiawan, 2023). Dapat dilihat bahwa mereka terkonsentrasi di Kawasan Pondok, Pesisir Padang dekat Muara Batang Arau, sungai yang membelah kota dengan Gunung Padang di Kecamatan Padang Selatan. Menurut Setiawan (2023), wilayah pesisir menjadi favorit etnis ini ketika menjejakkan kaki di suatu wilayah untuk tujuan berniaga sebelum menyebar ke wilayah yang lebih jauh di daratan Sumbar. Berkonsentrasinya masyarakat Tionghoa di Kampung Pondok menyebabkan munculnya banyak unsur Tionghoa lainnya melalui bangunan dan berkembangnya kebudayaan Tionghoa yang diperoleh di Kelenteng See Hien Kiong, rumah-rumah etnis Tionghoa, termasuk perkumpulan sosial, kebudayaan dan pemakaman HTT (1863) dan HBT (1867) (Erniwati, 2019: 193).

Kehidupan Etnis Tionghoa yang tinggal di wilayah Kota Padang tentu harus beradaptasi dengan lingkungan setempat dengan masyarakat Minangkabau. Agar dapat berbaur dengan orang Minang, etnis Tionghoa menyerap pelajran falsafah etnis Minang, yaitu "*Dima bumi di pijak, di sinan langik di junjuang*" yang artinya harus bisa menyesuaikan dengan lingkungannya (Sjofjan et al., 2018). Orang Minang senang duduk santai atau ngopi di warung, maka etnis Tionghoa berbaur bersama orang Minang dengan membuka warung sebagai tempat

bersantai atau ngopi. Bisa dibuktikan dengan banyak terdapat warung kopi yang ada di daerah Pondok yang pemiliknya semua etnis Tionghoa. Menu yang tersedia sama dengan yang dijual oleh orang Minang di warung-warung seperti *teh talua*, ketan durian, bubur kacang padi, dan lainnya. Selain itu, etnis Tionghoa juga membuat oleh-oleh khas Minangkabau yaitu keripik sanjai, rendang, gelamai, dan beberapa menu lainnya khas orang Minang. Kemudian, kita lihat bahwa masyrakat etnis Tionghoa Padang bisa fasih berbahasa Minang dengan menggunakan logat Mandarin hingga saat ini (Dewi, 2018: 29). Maka, hal ini menunjukan bahwa keterbukaan masyarakat Minang terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Selain kehidupan sosial etnis Tionghoa, budaya etnis Tionghoa juga dapat dapat berkembang di Kota Padang ini salah satunya barongsai.

Kesenian barongsai merupakan tarian tradisional yang menggunakan sarung menyerupai singa sebagai simbol kekuatan, keberanian, kebijakan, dan keunggulan dalam kepercayaan Tionghoa. Dikutip dari artikel Kementrian Parawisata dan Ekonomi Kreatif (2023), istilah barongsai berasal dari kata "*Barong*" (Bali Barong) dan "*Sai*" berawal dari kata "*Shi*" dari bahasa Cina yang berarti "Singa". Menurut Purwanto (2023), "*Barong*" yang ditambahkan dengan "*Sai*" dan disebut dengan "Barong-sai" yang diartikan dengan tarian topeng hewan singa yang berasal dari Cina. Istilah barongsai ini hanya berada di Indonesia. Di negara asalnya, Tiongkok terkenal dengan istilah "*Wushi*" dan secara internasional dikenal dengan *"Lion Dance*".

Selama masa pemerintahan Orde Baru atau masa pemerintahan Soeharto, perkembangan budaya Tionghoa mengalami kemerosotan akibat tekanan politik,

sehingga pertunjukan barongsai terpaksa dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari konflik dan penindasan. Pada tanggal 6 Desember tahun 1967 dikeluarkan peraturan pemerintah yaitu Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 banyak kegiatan yang berhubungan dengan Cina ditinggalkan dan tidak boleh diselenggarakan di depan umum. Bahkan surat kabar dan aksara Tionghoa dilarang beredar, sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Mandarin ditutup, dan pembatasan serta pelanggaran terhadap orang Tionghoa memaksa mereka untuk mengganti nama mereka menjadi bahasa Indonesia. (Putra, 2009: 2).

Pada tahun 1998 terjadi peralihan dari masa Orde Baru yang lama ke masa Reformasi. Jatuhnya masa Orde Baru ditandai dengan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada masa kepemimpinan Gusdur, Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 tahun 1967 dicabut dan Keputusan Presiden Nomor 6 dikeluarkan pada tahun 2000 yang memperbolehkan warga negara Indonesia keturunan Tionghoa untuk melakukan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang membawa pencerahan bagi etnis Tionghoa. Masa Reformasi mengizinkan kesenian barongsai itu muncul kembali dan dapat di pertunjukan di ruang publik dan dapat dimainkan dimana saja. Hal ini menjadikan barongsai terkenal dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebudayaan mereka.

Saat ini barongsai telah menjadi salah satu cabang olahraga di Indonesia dan terdapat juga sebuah organisasi yang mengembangkan serta melestarikan barongsai. Mereka telah membentuk sebuah organisasi khusus olahraga barongsai yaitu FOBI (Federesasi Olahraga Barongsai Indonesia). Mereka telah melakukan berbagai macam pertandingan. Barongsai ini telah diakui oleh KONI (Komite

Olahraga Nasional Indonesia) sejak tahun 2013 sehingga barongsai temasuk jenis olahraga bela diri (Surandim, 2018: 61). KONI merupakan badan mandiri dan nonpemerintah atau organisasi yang bertanggung jawab mengelola seluruh kegiatan olahraga di Indonesia. KONI ini telah disahkan dalam SK Presiden Nomor 57 Tahun 1967 sebagai mitra yang membantu pemerintah pada bagian olahraga (Yuniarto, 2020). Dalam siaran pers Kementrian Komunikasi Digital (2024) mengatakan barongsai setelah debut menjadi cabang eksibisi di PON XIX 2016 Jawa Barat, barongsai telah resmi dipertandingkan di PON XXI 2024. PON XXI 2024 dipertandingkan di Martial Arts Arena, Kompleks Sumut Sport Center, Deli Serdang, Sumatera Utara pada tanggal 4-8 September 2024. Resminya barongsai sebagai salah satu cabang olahraga di Indonesia menjadikan barongsai sebagai olahraga yang bisa dilakukan siapa saja. Maka, barongsai tidak pernah membeda-bedakan siapapun yang hendak bergabung. Dikutip dari laman news.halonusa.id bahwa

> "Semuanya sama, meskipun keturunan Tionghoa, kalau tidak bisa disiplin dan tidak mengikuti aturan tetap akan dibuang oleh pelatih," ucap Doni sebagai salah satu pemain barongsai orang Minang (news.halonusa.id, 17 Juni 2024, 22.30 WIB).

Resminya barongsai sebagai cabang olahraga tentu mengharuskan mereka membentuk suatu format pertandingan sebagai salah satu syarat memasuki cabang olahraga. Dalam aturan FOBI telah menetapkan gerakan-gerakan sesuai dengan format agar dapat dipertandingkan (Chirstanto, 2019: 8). Gerakan ini merupakan gerakan variasi tiap masing-masing daerah sesuai dengan kreativitasnya. Maka, gerakan ini merupakan gerakan asli dari gerakan barongsai namun ditambahkan beberapa gerakan tambahan yang lebih akrobatik sehingga menampilkan

pertunjukan yang indah. Penampilan ini mementingkan keterampilan fisik pada atlit barongsai. Dilansir dari laman rri.co.id sebagai berikut

> "Pelatih Barongsai Kota Madiun, Heru Iswanto "Untuk menjadi atlit Barongsai yang terpenting adalah mengawali dengan niat dan kemauan, atlit berusia 12-25 tahun, karna olahraga ini memerlukan tenaga, fisik. Atlit harus menjaga fisik dengan baik, pola istirahat, pola makan," Ujarnya. Kamis (20/2/2025)"

Selain gerakan, mereka juga membawakan beberapa tema pertunjukan yang menarik sehingga warna pada kostum dan musik barongsai sangat bervariasi yang ditampilkan. Hal ini terjadi karena barongsai akan dinilai oleh juri sesuai dengan format pertandingan yang telah ditetapkan. Dengan begitu, pertandingan ini akan menampilkan pertunjukan semenarik mungkin agar mendapatkan kejuaraan.

Saat ini eksistensi barongsai dalam menjalankan tradisi masih terus berkembang, seperti pada perayaan Imlek mereka memiliki kepercayaan pada barongsai tersebut. Barongsai yang dikenal di masyarakat sebagai sebuah tradisi dari etnis Tionghoa, muncul karena adanya kebutuhan ritual (Putra, 2009:7). Hal ini terjadi karena terdapat sistem nilai ritual keagamaan pada kelompok masyarakat Tionghoa. Barongsai juga dikenal saat perayaan hari besar keagamaan Konghucu, seperti saat perayaann tahun baru Imlek. Bahkan sebelum pertunjukan mereka masih melakukan ritual sebagai bentuk menghargai kepada leluhur mereka. Barongsai ini diyakini dapat menangkal unsur negatif dari roh-roh jahat disepanjang jalan dan membawa kedamaian bagi yang melihatnya (Perdana et al., 2017:6). Selain Tahun Baru Imlek, barongsai juga di undang di acara pernikahan, peresmian toko, dan acara lainnya sebagai pengusir roh jahat dan pembawa keberuntung.

Barongsai yang dilaksanakan saat tradisi Tahun Baru Imlek dan acara lainnya masih menerapkan tata cara permainan yang masih sama tanpa ada pengurangan didalamnya (Organisasi FOBI Kota Padang atas penuturan Cuncun selaku Sekretaris FOBI, 25 Januari 2024). Dalam penggunaan warna kostum barongsai mereka juga menampilkan warna yang bervariasi serta aksesoris sehingga banyak mengundang perhatian penonton. Walaupun mereka barongsai telah banyak mengalami perkembangan, mereka tetap mempercayai barongsai sebagai pengusir roh jahat.

Barongsai ini terdapat di organisasi atau perkumpulan etnis Tionghoa di Padang yakni HTT (Himpunan Tjinta Teman) dan HBT (Himpunan Bersatu Teguh). Perkumpulan ini merupakan organisasi yang masih melestarikan kebudayaan etnis Tionghoa sampai saat ini. Perkumpulan ini mempunyai peran dalam melestarikan seni tradisi barongsai dengan membentuk sebuah komunitas, yaitu HTT *Lion Dance* Padang dan HBT *Lion Dance* Padang dimana mereka bisa mengembangkan teknik dan keterampilannya di komunitas tersebut. Dalam hal ini HTT dan HBT telah mengikuti serangkaian perlombaan hingga mereka berhasil mendapatkan kejuaraan dunia. Baru-baru ini HBT berhasil meraih juara satu internasional di ajang *World Barongsai Championship* 2024. Dikutip dari laman nasional.tempo.com:

> "Kami tidak menyangka bahwa Tim Barongsai HBT Padang bisa mendapatkan juara satu Internasional dalam event ini. Untuk itu, kemenangan ini kami persembahkan kepada Wali Kota Padang yang baru, Bapak Andree Harmadi Algamar," kata Sekretaris Umum HBT Pusat Sumbar-Riau Dadang Gozali, Senin, 20 Mei 2024". (nasional.tempo.com, 18 Juni 2024, 16.50 WIB)

Sebuah tradisi agar tidak hilang dari perkembangan zaman tentu mereka melakukan apapun agar tradisi ini tidak hilang. Tradisi akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bisa terjadi pada kesenian barongsai yang menampakan perubahannya. Walaupun mereka melakukan pertandingan olahraga, mereka masih menampilkan pertunjukan untuk tradisi mereka. Barongsai masih memiliki kepercayaan yang sama oleh masyarakat Tionghoa. Dari perbedaan bentuk pertunjukan barongsai khususnya di masyarakat Tionghoa sebagai pemilik kebudayaan tentu mengundang respon yang berbeda tiap bentuk pertunjukan. Apalagi bentuk dari barongsai yang mengalami arus modernisasi dan banyak mengundang perhatian penonton untuk menyaksikannya. Bentuk pertunjukan yang berbeda mengundang perhatian masyarakat Tionghoa karena pertunjukan tersebut menampilkan hal yang tidak biasa dilihat oleh masyarakat Tionghoa. Perbedaan aspek fokus bentuk pertunjukan tersebut membuat beda arti barongsai itu sendiri bagi masyarakat Tionghoa. Dari sekian banyak perubahan barongsai, peneliti akan melihat respon masyarakat Tionghoa terhadap perkembangan barongsai saat ini.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, disini peneliti akan melihat bagaimana bentuk pertunjukan barongsai saat menjadi tradisi dan pertandingan olahraga. Peneliti juga akan melihat bagaimana bentuk perkembangan barongsai hingga menjadi olahraga. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana respon masyarakat Tionghoa sebagai pemilik budaya melihat perkembangan barongsai yang telah menjadi cabang olahraga. Hal ini terjadi karena antara barongsai sebagai sebuah tradisi dan barongsai sebagai ajang perlombaan olahraga yang

memiliki perbedaan tujuan penampilan dalam pertunjukan tersebut. Dari permasalahan yang telah dibahas di atas, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul " Dari Seni Pertunjukan Sampai Ke Cabang Olahraga: Perkembangan Tradisi Barongsai Di Kota Padang".

B. Rumusan Masalah

Barongsai adalah salah satu kesenian yang berasal dari etnis Tionghoa. Kesenian barongsai merupakan tarian tradisional yang menggunakan sarung menyerupai singa sebagai simbol kekuatan, keberanian, kebijakan, dan keunggulan dalam kepercayaan Tionghoa. Barongsai dibawa oleh para imigran dari Tiongkok yang diperkirakan datang sekitar abad 17. Di Kota Padang, mereka datang diperkirakan saat masa penjajahan Belanda. Berawal dari sebagai pedagang kemudian menetap dan membentuk pemukiman. Oleh karena itu, mereka mengambangkan dan melestarikan budaya mereka termasuk barongsai.

Pada masa Orde Baru saat pemerintahan Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang pelarangan segala kegiatan, adat istiadat, tradisi, dan segala hal yang berkaitan dengan etnis Tionghoa didepan umum. Sehingga etnis Tionghoa tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya mereka termasuk barongsai. Pada tahun 1998 terjadi reformasi dan runtuhnya kepemerintahan Soeharto merupakan tanda-tanda awal bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk bisa mempertahakan budayanya. Akhirnya, pada masa kepemerintahan Gusdur mencabut Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 dan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 dikeluarkan pada tahun 2000 yang memperbolehkan warga negara Indonesia keturunan Tionghoa untuk

melakukan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang membawa pencerahan bagi etnis Tionghoa. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi masyarakat etnis Tionghoa dalam mengembangkan budayanya termasuk barongsai.

Barongsai telah berkembang hingga menjadi sebagai salah satu cabang olahraga di Indonesia. Barongsai juga telah memiliki organisasi khusus untuk mengurus olahraga barongsai yaitu FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia) dan telah di akui oleh KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Mereka telah banyak melakukan berbagai pertandingan hingga telah resmi mengikuti PON XXI 2024. Barongsai yang telah resmi menjadi cabang olahraga membuat barongsai bisa dimainkan oleh siapapun tanpa memandang etnis.

Hadirnya barongsai sebagai olahraga tentu harus membuat aturan format agar bisa dipertandingkan. Format pertandingan tersebut telah diatur oleh FOBI dimana lebih mementingkan keterampilan dari pemain dan performa serta keindahan pertunjukan. Gerakan yang dipakai merupakan gerakan variasi yang bawakan sesuai dengan kreativitas masing-masing daerah. Pertandingan yang dituntut menampilkan pertunjukan semenarik mungkin membuat warna kostum dan musik juga diperbolehkan bervariasi.

Barongsai yang telah memasuki dunia olahraga tidak membuat bagian dari tradisi hilang. Barongsai saat ini masih melakukan perayaan tradisnya yaitu Tahun Baru Imlek. Masyarakat Tionghoa masih mempercayai bahwa barongsai sebagai pengusir roh jahat. Mereka masih mengundang barongsai pada pesta pernikahan, peresmian toko, dan acara lainnya dimana mereka mempercayai barongsai bisa

mengusir roh jahat dan membawa keberuntungan dimana mereka tampil. Walaupun barongsai telah mengalami banyak perkembangan kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa tidak berubah.

Perkembangan bentuk pertunjukan barongsai yang membuat menarik perhatian penonton terutama masyarakat Tionghoa sebagai pemilik kebudayaan. Pertunjukan yang tidak biasa dilihat oleh masyarakat Tionghoa akan mengundang respon tiap bentuk pertunjukan. Ini disebabkan karena barongsai memiliki fokus yang berbeda tiap pertunjukan yaitu sebagai media pengusir roh jahat dan sebagai ajang pertandingan olahraga. Dimana barongsai yang sebagai bagian dari tradisi kini telah bergabung ke dunia olahraga. Apalagi dengan perkembangan barongsai yang telah menggunakan warna yang bervariasi dan aksesoris mengikuti arus modernisasi. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat respon masyarakat Tionghoa terhadap perkembangan barongsai saat ini yang mengalami banyak perubahan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pertunjukan barongsai dari sebuah seni pertunjukan hingga cabang olahraga?
2. Bagaimana makna barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan pertunjukan barongsai dari sebuah seni pertunjukan hingga cabang olahraga.

2. Menganalisis makna barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapakan akan memberikan manfaat yang baik dari segi akademis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan efek pertama yaitu menghasilkan artikel-artikel ilmiah yang dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan barongsai. Dimana kesenian ini dikenal sebagai sebuah tradisi etnis Tionghoa pada acara tahun baru Imlek kini telah menjadi cabang olahraga yang dipertandingkan. Perkembangan tersebut juga dapat menimbulkan makna pertunjukan barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa saat ini pemilik dari kebudayaan tersebut. Selain itu tulisan ini diharapkan mampu menjadi literatur yang berguna bagi perkembangan ilmu antropologi dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam penelitian sejenis selanjutnya. Peneliti berharap dapat menjadi bahan literatur yang memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui tentang perkembangan pertunjukan barongsai dari seni pertunjukan hingga cabang olahraga serta makna barongsai saat ini menurut masyarakat etnis Tionghoa. Selain itu tulisan ini diharapkan sebagai bahan untuk melestarikan kebudayaan etnis Tionghoa salah satunya

kesenian barongsai agar tidak meninggalkan tradisi asli atau nilai tradisonal kesenian barongsai.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang barongsai ini telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat memberikan wawasan yang luas bagi peneliti untuk memperdalam topik ini.

Pertama, *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* oleh Bintang Hanggoro Putra pada tahun 2009. Penelitian ini menjelaskan bentuk pertunjukan barongsai, kemudian fungsi barongsai sebagai ritual dimana barongsai untuk memenuhi kebutuhan keagamaan, fungsi hiburan dimana barongsai semakin berkembang dan penyajiannya bervariasi serta pertunjukannya dilakukan diluar *cap go meh* dan politik yang hadir berkaitan dengan propaganda politik. Terakhir, makna barongsai terbagi dua yaitu, makna simbolis sebagai dimana barongsai sebagai dipertahankan sebagai eksistensi kelompok dan makna strategis sebagai sarana interaksi antara pribumi dan etnis Tionghoa. Penelitian dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dan Radcliffe-Brown. Terdapat empat konsep dalam Teori Struktural Fungsional Imperatif oleh Talcott Parsons. Dimana konsep disini dijelaskan bahwa kesenian Tionghoa sebagai sistem terikat dan terbatas dan kehidupan masyarakat diatur oleh fungsi sebagai kesenian ritual atau sekuler dipengaruhi makna oleh struktual sosial dan politik.

Penelitian ini tidak berfokus pada judulnya tentang fungsi dan makna. Disini lebih membahas tentang bentuk pertunjukannya. Penelitian ini membantu penulis

untuk mendukung tentang perkembangan yang terjadi dengan melihat fungsi disini. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu fokus kajian dan tempat pelaksanaan penelitian. Metode penelitian digunakan yaitu pendekatan sosial-budaya, antropologi, sejarah, dan politik. Pendekatan ini menganalisis data kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan dengan studi pustaka, studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis data melalui tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Kedua, *Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Kebudayaan Tionghoa Di Kota Pekanbaru* oleh Ridna pada tahun 2015. Dalam penelitian ini mengkaji makna simbolis dari simbol barongsai sebagai salah satu cara untuk mengungkap makna-makna yang kurang dicermati. Para peneliti melihat pesan-pesan pertunjukan barongsai yang disampaikan melalui gerak tubuh, bahan, warna pakaian dan alat musik.

Hasil penelitian ini menjelaskan penitngnya makna situasi simbolik seni pertunjukan barongsai dalam mulai dari objek fisik, yaitu alat utama atau kepala, alat musik, dan kostum barongsai. Kemudian, menguraikan pemaknaan barongsai secara keseluruhan yang menggambarkan nilai-nilai pada pertunjukan barongsai yang dimaknai oleh pemain barongsai, tokoh masyarakat Tionghoa, dan masyarakat umum. Terakhir, membahas interpretasi pemain terhadap barongsai yang terbagi dua, yaitu tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif denga pendekatan interaksi simbolik. Kelemahan terdapat pada latar belakang yang kurang jelas permasalahannya dan tidak terdapat tujuan serta masalah penelitian. Pembahasan disini sangat detail dan

dimudahkan dengan membuat bagan. Dalam menjelaskan makna simbolik dari barongsai tersebut cukup membantu untuk memperkuat penelitian saya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya, yaitu penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan barongsai sedangkan penelitian saya membahas perkembangan barongsai.

Ketiga, *Pertunjukan Barongsai Dalam Etnis Tionghoa di Kota Padang* oleh Nerosti diterbitkan pada tahun 2002. Peneliti disini menunjukan bahwa barongsai tidak hanya saat perayaan Imlek, tetapi sebagai tontonan. Pada fungsi ritual, dimana barongsai akan pergi masuk kerumah warga Tionghoa dan dibalas dengan angpau. Muncul gerakan menirukan binatang terdapat hubungan mistik dimana percaya bahwa akan ada keselamatan dan menyembuhkan penyakit mereka. Penelitian ini memfokuskan untuk menguraikan dan mendeskripsikan dua bentuk permainan barongsai yakni, Pertunjukan barongsai dengan permainan bawah untuk kepentingan ritual dan bentuk pertunjukan barongsai diatas patok besi sebagai tontonan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, pertama, kehidupan Tionghoa umumnya berdagang dan tempat bermukiman orang Tionghoa yang berada dikawasan Pondok bagian selatan kota Padang. Kedua, membahas pertunjukan barongsai yang ada di Balai Kota Padang dan terakhir ada pertunjukan barongsai di malam cap go meh. Ketiga, membahas pemain, gerak, pola lantai, musik pengiring, dan kostum. Di kesimpulan dibahas gerakan khas permainan atas yaitu *cung-can* dan *sia can*¸sedangkan permainan bawah yaitu, *tampu manci-sing* dan *kue sin-si*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui, tinjauan pustaka, pengamatan, dan wawancara. Teknik analisis data adalah mengklarifikasi data. Pendeskripsian peristiwa dengan metode etnografi. Kelemahannya terdapat pada penjelasan bentuk permainan atas dan bawah pertunjukan barongsai yang tidak dijelaskan sehingga sulit dimengerti. Kelebihan disini mendeskripsikan bentuk pertunjukan barongsai yang ada di Kota Padang. Perbedaan terletak pada fokus kajiannya dan cakupan tempat penelitian dimana saya lebih fokus pada proses perkembangan pertunjukan dan pemaknaan barongsai saat ini yang ada di HBT Kota Padang. Sedangkan penelitian ini lebih membahas bentuk pertunjukan barongsai yang ada di Kota Padang.

Keempat, *Pertunjukan Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang* penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Putra Perdana,Ismunandar, dan Asfar Muni terbitkan pada tahun 2017. Disini lebih difokuskan pada fungsi pertunjukan barongsai dan pola ritme musik Barongsai. Yang berperan dalam penelitian ini adalah pertunjukan barongsai, sebagaimana diyakini sebelumnya, sebagai simbol kemakmuran dan pemberantasan kejahatan.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa, dahulu barongsai hanya dipertunjukan untuk kebutuhan agama etnis Tionghoa, tetapi kini pertunjukannya telah bertambah menjadi sarana untuk hiburan. Fungsi pertunjukan barongsai dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan. Kemudian, juga dibahas tentang pola ritme musik pada pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Topik kajian ini membahas terdapat perubahan fungsi dan pola ritme musik.

Kekurangan dalam penelitian ini tidak ditunjukan inti masalah dalam penelitaannya. Disini lebih banyak membahas fungsi dari pada bagaimana pertunjukan di Singkawang. Penelitian ini cukup membantu menjelaskan perkembangan pada barongsai. Perbedaan disini terdapat di fokus kajian dan tempat penelitian. Disini membahas pola ritme musik pada pertunjukan dan fungsi pertunjukan ini dari segi aspek pendidikan, hiburan, dan ritual

Kelima, *Proses Perkembangan Perkumpulan Barongsai Suryanaga Surabaya Setelah Reformasi* yang dilakukan oleh Yoseph Christanto pada tahun 2019. Penelitian ini, menunjukan perkembangan kesenian pertunjukan barongsai yang ada di Suryanaga Surabaya. Pada dahulu barongsai sebagai alat ritual etnis Tionghoa hingga saat ini telah menjadi sebuah ajang olahraga dan sebagai hiburan. Peneliti melihat fenomena pada pertunjukan olahraga yang gerakan modern lebih menjadi pusat perhatian penonton dibandingkan gerakan tradisional.

Hasil penelitian mengatakan bahwa, pemain barongsai Suryanaga Surabaya tidak berfokus pada kuda-kuda yang kuat melainkan peran mereka dalam memainkan singa jantan dengan baik. Ritual disini tidak melakukan lagi ritual "*tiam*" dan membakar barongsai yang telah usang kecuali ada yang meminta. Mereka sekarang ini bermain sesuai permintaan dari orang yang mengundang. Jadi, disimpulkan bahwa dulu barongsai digunakan untuk kebutuhan ritual. Sekarang barongsai digunakan untuk mencari uang. Mereka bisa mendapatkan uang dengan cara melalui undangan acara atau memenangkan acara perlombaan. Para pemain memainkan pertunjukan barongsai sesuai dengan permintaan orang yang mengundang. Mereka tidak terlalu percaya dengan ritual.

Penelitian ini tidak dicantumkan tujuan dan masalah penelitian. Fokus kepada bentuk perubahan gerakan dan selebihnya tidak terlalu fokus untuk perkembangan yang terjadi. Penelitian ini membuat perbandingan sebelum dan setelah reformasi yang memudahkan untuk membaca. Penelitian ini mendukung tentang perkembangan yang terjadi. Perbedaan terdapat pada tempat penelitian dan permasalahan dimana saya lebih fokus pada proses perkembangan serta pemaknaan. Metode disini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena ingin mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan perjuangan Suryanaga Surabaya dalam melawan permasalahan masa kini. Metode analisis yang digunakan adalah wawancara dan tinjauan pustaka.

Keenam, *Transformasi Fungsi Silat Perisai di Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Bangkinang Barat* oleh Fikhen Tri Wulandari dan Riski Alita Istiqomah tahun 2024. Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan serta identitas kebudayaan disana. Peneliti melihat fenomena dimana berubahnya fungsi pertunjukan silat dari penengah dalam konflik, namun sekarang telah berubah ke menghibur masyarakat Desa Empat Balai. Penelitian ini juga dilakukan agar kebudayaan ini tetap ada karena anak-anak sekarang lebih tertarik kepada kebudayaan luar seperti *tekwondo*, gulat, tinju, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode analisis data. Penelitian ini metode sejarah mengenai transformasi fungsi Silat Perisai di Riau.

Hasil Penelitian ini menjelaskan pertama, dinamika unsur-unsur dalam pertunjukan silat perisai. Kedua, mendeskripsikan ragam gerak silat perisai dan memperlihatkan perubahan dari gerakan yang sekarang. Ketiga, menjelaskan

kostum silat perisai yang mana baju kurung Melayu (*teluk belanga)* telah tidak digunakan lagi saat ini. Keempat, musik silat perisai yang mengiringi silat perisai yang masih ada hingga saat ini. Dilanjutkan dengan membahas perkembangan fungsi silat perisai dimana terdapat perubahan yang saat ini lebih mengikuti perkembangan zaman sekarang. Dahulu masyarakat Kampar adalah masyarakat agraris yaitu yang melakukakan kegiatan bercocok tanam sekarang masyarakat sudah berkembang yang tidak hanya bercocok tanam saja namun juga masyarakat industry. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial berupa faktor ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan seni tradisi. Kemudian, penelitian ini melaraskan dengan teori dari Soedarsono tentang fungsi kesenian. Pergeseran fungsi yang terjadi pada silat sebagai sarana upacara kini bergeser menjadi sarana hiburan. Penelitian ini mempunyai kekurangan dimana tidak terdapat sumber informan yang jelas dan lokasinya. Untuk memaparkan perubahan terjadi disajikan dengan table yang memudahkan untuk dipahami. Persamaan dengan penelitian saya dimana penelitian ini membahas perkembangan yang terjadi pada kebudayaan ini. Perbedaannya terdapat objek kajian dan perubahan penelitian saya cendrung ke olahraga bukan hiburan.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, serta menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama (Sudirana, 2019: 128). Tradisi dipahami sebagai warisan masa lalu yang masih hidup dan diyakini pada masa kini. Meski begitu, tradisi bersifat dinamis; ia dapat mengalami perubahan

dan adaptasi seiring perkembangan zaman. Menurut Sztompka (2007), tradisi bisa berubah ketika perhatian masyarakat beralih pada fragmen tertentu dari tradisi itu sendiri dan mengabaikan bagian lainnya. Artinya, perubahan tradisi bukan berarti kehilangan makna, tetapi bergeser sesuai dengan konteks sosial yang baru. Perubahan ini adalah bagian dari seleksi sosial, di mana unsur tradisi yang lebih adaptif akan terus bertahan dan berkembang (Martono, 2020).

Dalam konteks perubahan ini, konsep strukturalisme Levi-Strauss dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu kebudayaan tetap bertahan melalui transformasi bentuk luar tanpa mengubah struktur dasarnya. Levi-Strauss menyatakan bahwa kebudayaan manusia dibentuk oleh struktur-struktur berpikir yang bersifat universal. Di balik mitos, ritual, dan cerita rakyat terdapat pola dasar berupa oposisi biner yang digunakan manusia untuk mengklasifikasikan realitas. Oleh karena itu, budaya dapat berubah bentuk namun tetap mempertahankan pola pikir dasarnya. Contohnya, representasi manusia melalui hewan dalam dongeng atau tarian, sebagaimana disebut Levi-Strauss, merupakan bentuk transformasi simbolik yang tetap menjaga struktur pemikiran dasarnya (Saifuddin, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu menghapus esensinya, tetapi justru memperlihatkan adaptasi melalui bentuk-bentuk baru.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Ahimsa-Putra (2001) yang menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan pada tataran permukaan tanpa mengubah tataran dalam. Proses ini bukanlah pergantian antara unsur lama dan baru secara mutlak, melainkan bentuk penyesuaian, termasuk melalui proses imitasi dan adopsi terhadap budaya luar. Transformasi mengandung tiga unsur

penting: perbedaan sebagai ekspresi perubahan, identitas sebagai ciri yang mengalami perubahan, dan unsur historis yang menunjukkan perubahan terjadi dalam rentang waktu tertentu (Nisbet dalam Abdullah, 2002:263). Dengan demikian, transformasi adalah proses kultural yang kompleks dan bersifat berkesinambungan.

Salah satu wujud dari tradisi yang mengalami perkembangan adalah seni pertunjukan. Seni tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan relasi antara manusia dengan lingkungannya serta antar manusia itu sendiri (Simatupang, 2013: 3). Seni pertunjukan merupakan ekspresi budaya yang menampilkan tindakan bermakna dalam bentuk visual, auditori, dan emosional (Nurdiyana & Putri, 2023: 19). Dalam konteks ini, pertunjukan menjadi sarana untuk mempertahankan, menyampaikan, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya.

Pertunjukan, menurut Martah dan Martin (dalam Simatupang, 2013), adalah kegiatan yang mengajak penonton untuk terlibat secara aktif, memberikan pengalaman estetis, dan mengundang respons emosional. Pertunjukan mengatur realitas menjadi sesuatu yang tidak biasa, menciptakan pengalaman berbeda dari keseharian. Penonton tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami pertunjukan melalui pancaindra dan keterlibatan emosional, sehingga mereka ikut berkontribusi dalam keberhasilan pertunjukan dan maknanya.

Dalam bingkai kebudayaan, sebagaimana dinyatakan Goodenough (dalam Spradley, 1979), budaya adalah segala hal yang harus diyakini seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakatnya. Budaya mencakup teknologi, ekonomi, pola sosial, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara hidup

masyarakat. Karena itu, budaya menjadi sistem yang mengatur dan menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial dan ekologisnya.

Pandangan Clifford Geertz memperdalam pemahaman ini dengan menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol. Makna dan simbol menjadi cara manusia memahami dan menafsirkan dunia, mengekspresikan perasaan, dan menyusun penilaian. Budaya, dalam pandangan Geertz, bukan hanya objek yang diamati tetapi harus diinterpretasi agar maknanya terbuka. Interpretasi ini memungkinkan peneliti memahami tindakan dan keyakinan sebagai bagian dari pengalaman subjektif yang kaya akan simbol dan makna (Saifuddin, 2005: 288-290). Dalam hal ini, simbol menjadi pusat komunikasi budaya yang memperkuat identitas sekaligus memungkinkan terjadinya transformasi makna.

G. Metodelogi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Kampung Pondok tepatnya di sebuah perkumpulan etnis Tionghoa di Padang, yaitu Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT). Bentuk masyarakat etnis Tionghoa dalam mempertahankan kebudayaan leluhurnya, mereka membuat sebuah wadah yang bertujuan membantu mengurus keperluan hidup mereka baik dalam organisasi atau himpunan (Deci et al., 2021: 188). Kedua perkumpulan khusus etnis masyarakat Tionghoa ini sama-sama membentuk sebuah grup komunitas barongsai. Peneliti mengambil kedua lokasi penelitian tersebut karena komunitas ini sama-sama memiliki kesenian barongsai.

Perkumpulan ini melestarikan kesenian barongsai dan telah melakukan pertandingan hingga tingkat internasional. Kedua perkumpulan yang menjalankan komunitas kesenian barongsai ini juga aktif melakukan tradisi kesenian barongsai setiap tahun baru Imlek. Mereka sama-sama menjalankan tradisi dan pertandingan olahraga dan rutin melakukan latihan hingga saat ini.

Perkumpulan ini telah melakukan berbagai pertandingan olahraga hingga mereka mengikuti pertandingan PON (Pekan Olahraga Nasional). PON adalah salah satu pertandingan olahraga yang diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia. Mereka juga telah mendapatkan berbagai kejuaraan selama mereka bertanding. Salah satunya, komunitas barongsai HBT meraih medali emas pada *World Barongsai Championships 2024* yang merupakan perlombaan tingkat internasional. Dilansir dari sumbarsatu.com mengatakan bahwa tim barongsai HBT telah meraih banyak prestasi diantaranya juara 1 di PORWIL (Pekan Olahraga Wilayah), juara 1 KEJURDA (Kejuaraan Daerah), juara 4 di KEJURNAS (Kejuaraan Nasional), dan banyak lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan atau tulisan dan perbuatan manusia. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif adalah deskriptif yang mana peneliti harus tertarik pada suatu proses, makna, dan pemahaman yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Alasan dalam menggunakan penelitian kualitatif adalah peneliti bisa mendeskripsikan atau menggambarkan penelitian dan adanya kebutuhan

untuk mempelajari suatu kelompok dengan detail dengan berbicara langsung dengan masyarakat.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang menggali kehidupan dengan sistem yang dibatasi oleh waktu dan tempat yang melibatkan beragam sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan serta memaparkan dengan deskripsi kasus (Creswell, 2015: 135-136). Studi kasus bertujuan untuk mendalami suatu fenomena tersebut dengan menggunakan data dari penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengambil studi kasus karena untuk mendalami suatu fenomena dan mampu fokus ke tema penelitian. Maka, pendekatan studi kasus ini mampu untuk mengambil informasi yang banyak mengenai kajian perkembangan pertunjukan barongsai dari seni tradisi hingga olahraga pada komunitas etnis Tionghoa yaitu HTT dan HBT Kota Padang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi rinci tentang dirinya, orang lain, atau peristiwa kepada pewawancara (Afrizal, 2015: 139). Informan penelitian adalah sumber utama data yang dibutuhkan peneliti untuk memahami suatu peristiwa. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan kriteria oleh peneliti. Menurut Afrizal (2016: 140), *purposive sampling* adalah para peneliti sebelum melakukan penelitian menerapkan ciri-ciri khusus yang harus dipenuhi oleh informan yang akan dijadikan sumber informasi.

Penelitian ini membagi informan menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan informan biasa.

a. Informan kunci adalah seseorang yang benar-benar memahami topik penelitian yang sedang dilakukan dan oleh karena itu dapat memberikan informasi rinci tentang penelitian yang diperlukan di bidang tersebut. Pada penelitian ini, informan kunci yang dibutuhkan adalah seseorang yang pernah terlibat dan sedang terlibat dalam kesenian barongsai.

Tabel 1.
Daftar Informan Kunci

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	Freddy	42 Tahun	Laki-laki	Wakil Ketua 1 FOBI Sumatra Barat dan Pelatih Barongsai HTT
2	Rico Christanto	39 Tahun	Laki-laki	Pelatih Barongsai HBTPadang
3	Johnson Salean	46 Tahun	Laki-laki	Wakil Ketua 2 FOBI Sumatra Barat dan Humas HTTPadang
4	Benny Salim	55 Tahun	Laki-laki	Senior Pemain Barongsai HTT Padang Tahun 1991-1992 dan Bendahara FOBI Sumatra Barat
5	Cuncun	38 Tahun	Laki-laki	Senior Pemain Barongsai HBT Padang Tahun 1994-2008 dan Sekretaris FOBI Sumatra Barat
6	Erniwati	53 Tahun	Perempuan	Dosen Sejarah UNP

Sumber: Data Primer, 2024

b. Informan biasa adalah individu yang memberikan data secara dasar atau umum tentang subjek penelitian. Hal ini ditujukan sebagai penguat data dan memperkaya data mengenai topik penelitian.

Tabel 2.
Daftar Informan Biasa

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	Indra Shahab	21 Tahun	Laki-laki	Pemain Barongsai HBT Padang Sejak 2008
2	Yandri	50 Tahun	Laki-laki	Penonton Barongsai Saat Latihan di HBT Padang
3	Fiona	20 Tahun	Perempuan	Pemain Musik HBT Padang
4	Grid	21 Tahun	Perempuan	Penonton Barongsai Saat Latihan
5	Freddy	30 Tahun	Laki-laki	Pengurus Kelenteng See Hien Kiong
6	Ko Heng	77 Tahun	Laki-laki	Pengunjung Tahun Baru Imlek 2025

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan saat dilapangan. Observasi merupakan melihat atau memantau kondisi fenomena dilapangan dengan kelima indra peneliti melalui instrumen atau perangkat lalu merekamnya untuk tujuan penelitian (Angrosino dalam Creswell, 2015). Observasi merupakan salah satu bagian penting dari pengumpulan data dalam kualitatif (Creswell, 2015). Informasi ini sangat penting agar penelitian lebih lanjut dapat dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melihat serta mengamati kesenian barongsai saat mereka latihan dan saat mereka melaksanakan sebuah pertunjukan. Selain itu, peneliti melihat pertunjukan pada saat mereka tanding di Youtube karena mereka sering melakukan pertandingan di luar kota. Dari hal ini akan dapat melihat dan

mendeskripsikan perkembangan pada pertunjukan barongsai HTT dan HBT Kota Padang.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi informal antar dua orang yang terdapat seoarang peneliti dan seorang informan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan tentang dunia terkandung dalam pikiran dan hati orang lain yang mana peneliti tidak dapatkan melalui observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai metodenya. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyai langsung informan yang mempunyai keahlian terkait penelitian dan mengulanginya antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan (Afrizal, 2016: 136). Pedoman wawancara akan digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Data primer yang diperlukan dalam proses wawancara ini didapatkan secara langsung dari hasil wawancara tersebut seperti, pendapat atau pandangan, pengetahuan, dan pengalaman informan tentang pertunjukan barongsai HBT di Kota Padang. Wawancara ini akan berguna untuk menggali informasi tentang latar belakang perubahan yang terjadi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menuliskan pedoman wawancara sebelum turun lapangan. Handphone, buku, pulpen adalah alat untuk menunjang proses wawancara. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti terlebih dahulu menghubungi informan. Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus barongsai dan pemain barongsai di HBT Kota Padang.

c) Studi Pustaka

Memperoleh informasi yang dapat diandalkan, akurat dan relevan untuk tujuan peneliti dalam melakukan penelitian studi pustaka dengan menggunakan perpustakaan konvensional maupun dari internet, surat kabar dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang topiknya penting menurut sudut pandang peneliti. Sumber ini meliputi topik yang berkaitan dengan perkembangan pertunjukan barongsai.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengambil foto dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti juga mencari dokumen-dokumen atau surat-surat penting yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan atau pedoman atas informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Cresswell (2015) dokumen dapat berupa dokumen publik seperti surat kabar, artikel dan laporan. Selain itu juga terdapat dokumen berupa materi audio dan visual seperti foto, klip audio, dan video.

Dokumentasi penting dalam penelitian untuk mempertahankan dan membagikan hasil penelitian kepada pembaca agar dapat dipahami oleh orang lain. Peneliti disini juga akan mencari surat penting atau dokumen untuk mendapatkan informasi tambahan diperoleh selama observasi dan wawancara. Peneliti untuk membantu proses dokumentasi menggunakan alat pendukung yakni *handphone* sebagai alat penangkap gambar dan merekam aktivitas- aktivitas masyarakat.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam memahami, menafsirkan, dan melihat kembali data yang dikumpulkan. Analisis data diawali dengan menyiapkan data, mengelompokan untuk dianalisis, dan reduksi tema melalui proses pengkodean, meringkas kode, dan menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, dan percakapan, analisis data untuk mengawali penelitian kualitatif. Huberman & Miles menyatakan bahwa analisis data dihasilkan, diubah, dan "dikoreografikan" daripada sekadar mengikuti apa yang tersedia (dalam Creswell, 2015: 254). Dalam pernyataan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses memisahkan informasi penting dari data yang diperoleh. Sedangkan proses menyajikan data yang terorganisasi dikenal dengan istilah penyajian data. Oleh karena itu, analisis data adalah proses menganalisis data menjadi komponen dasar dan pola deskriptif. Analisis data Miles dan Huberman dapat dilakukan dalam tiga proses.

- Kodifikasi data

Kodifikasi data atau pengkodean data adalah peneliti memberi nama atau memberi label pada hasil penelitiannya. Langkah pertama peneliti mendeskripsikan topik dan klasifikasinya. Untuk melakukan hal ini, peneliti menulis ulang catatan lapangan atau transkrip. Kemudian pilih informasi yang penting dan tidak relevan dengan cara memberi label pada data tersebut. Setelah itu, peneliti memfokuskan kepada informasi penting yang berkaitan dengan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memperkuat analisis,

mengklasifikasi ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, dan menghapus data yang tidak perlu tentang permasalahan penelitian

- Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks eksplanasi atau narasi pendek, hubungan lintas kategori, diagram dan lain-lain. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan data sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Peneliti memperlihatkan hal tersebut sebagai hasil penelitian berdasarkan hasil reduksi data. Penyajian data tersebut dilengkapi dengan informasi langsung yang diterima peneliti saat wawancara. Informasi akurat ini akan membantu mendukung penelitian yang penulis sampaikan.

- Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Iniliah penafsiran peneliti terhadap hasil wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti mengevaluasi proses pengkodean dan memastikan keakuratan penafsiran dengan menyediakan data untuk memastikan sehingga tidak terjadi kesalahan. Setelah menyelesaikan langkah ketiga, peneliti memperoleh temuan berdasarkan analisis data dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan.

6. Proses Jalannya penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orang etnis Tionghoa yang mendalami kesenian barongsai terutama pada perkumpulan besar etnis Tionghoa HTT dan HBT di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dengan penulisan proposal, seminar proposal, dan turun lapangan untuk pengumpulan data. Kemudian, penulisan skripsi dan diakhiri dengan ujian skripsi.

Proses penelitian ini dimulai dengan bimbingan judul serta proposal penelitian terhadap dosen PA dan mengajukan SK Bimbingan dan judul penelitian. Penulis mulai mengamati dan mencari tahu terkait dengan perkembangan barongsai. Kemudian, melanjutkan penulisan proposal dengan hasil observasi terbaru dan studi kepustakaan melalui penelitian terdahulu. Bimbingan dan konsultasi dengan dilakukan kedua pembimbing hingga akhirnya penulis melakukan seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji dengan beberapa revisi.

Setelah melakukan seminar proposal, penulis mulai mempersiapkan hal-hal sebelum turun lapangan. Penulis juga mengurus beberapa surat perizinan kepada pihak fakultas dikarenakan untuk mendapatkan data penulis harus membawa surat izin kepada pihak HTT dan HBT dan kelurahan untuk meminta data daerah Kampung Pondok. Penulis juga mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber.

Tahapan pengambilan data dengan turun ke lapangan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dengan bulan September- November. Diawali, peneliti untuk mendapatkan data ke kelurahan peneliti mengurus surat dari DPMPTSP (Dinas

Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu). Setelah surat izin keluar, peneliti melanjutkan ke kantor Kecamatan Padang Barat untuk mendapatkan surat rekomendasi dari camat. Setelah mendapatkan surat rekomendasi tersebut peneliti bisa mengambil data dari Kelurahan Kampung Pondok. Selanjutnya, Peneliti menemui salah satu kenalan yang dimana telah lama terlibat dengan kesenian barongsai. Kemudian peneliti bertemu dengan pelatih dari dua perkumpulan etnis Tionghoa yang melatih kesenian barongsai. Dalam hal ini, peneliti hanya bisa bertemu dengan pelatih pada saat mereka latihan di malam hari. Peneliti juga lama untuk bertemu dengan pelatih dikarenakan sedang persiapan lomba barongsai yang dilakukan di luar kota. Untuk mengetahui sejarah dan permainan lama barongsai, peneliti menemui senior pemain barongsai. Penulis kesulitan dalam mencari senior pemain barongsai dikarenakan mereka telah tua dan sulit untuk ditemui. Namun, peneliti berhasil mendapatkan senior pemain barongsai tahun 1991-1992 dari rekomendasi narasumber lainnya. Untuk melihat bagaimana bentuk pertandingan barongsai sebagai cabang olahraga, penulis disarankan oleh pelatih untuk melihat di Youtube karena kebanyakan mereka melakukan pertandingan di luar kota.

Saat proses wawancara, ada beberapa informasi yang tidak bisa dibagikan karena sangat privasi dan hanya boleh diketahui oleh perkumpulan tersebut. Saat sesi tanya jawab, penulis terkadang mendapatkan informasi diluar dari pertanyaan tersebut. Mereka juga memberikan informasi selain topik dari barongsai. Informasi saat wawancara dan observasi bertolak belakang karena saat penulis melakukan wawancara kepada informan lain berbeda bentuk jawaban. Penulis

juga diajak untuk melihat beberapa perayaan etnis Tionghoa yang terdapat kesenian barongsai dalam perayaan tersebut. Mereka juga mengizinkan penulis untuk datang kapan saja dan mempersilahkan mendokumentasi.

Setelah mendapatkan data yang cukup dari informan kunci dan biasa, tahapan selanjutnya analisis data lalu dilanjutkan dengan tahapan penulisan hingga bab akhir.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK
BANGSA